

**UPACARA MANE'E PADA MASYARAKAT KAKOROTAN
KECAMATAN NANUSAKABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

Merlin Laira
NIM. 090817003

ABSTRACT

The background of this study was to determine and describe one of the cultural heritage of traditional fishing carried out in the village Kakorotan Sub Nanusa district Talaud islands known as the ceremony mane'e, mane'e tradition in society Kakorotan a unique culture and a social event that contains the values for the benefit of society.

This study aims to provide information relating to the implementation of the traditional ceremony mane'e ranging from initial preparation to the summit ceremony as well as the benefits the ceremony on people's lives, this study using a qualitative descriptive study to describe the cultural, social groups in the ceremony mane'e. Sources of data obtained from the village government, traditional leaders, religious leaders, and local communities as well as through photographs and video footage of traditional ceremonies mane'e implementation, data were collected through observation, interviews and documentation study.

This study concluded that the implementation mane'e ceremony begins with a period of abstinence or e'ha for 1 year both on land and at sea, about three months before the ceremony village leaders, indigenous, religious ceremonies to invoke the protection of a brief thanksgiving to the Creator in order to be given the smoothness, safety, and the results at the time of the ceremony. After that the measures will be implemented is marra'ca pundangi, mangolom par'ra, mattuda tampa pane'can, mamabi'u sam'mi, mamotto'u sam'mi, manganu ina, ina,, matahia manar'maalama

This research can be used as a reference for the community and the government in preserving regional cultures, especially the traditional ceremony in public Kakorotan Talaud Islands.

Keywords: ceremony, mane'e, e'ha.

Pendahuluan

Menangkap ikan merupakan salah satu aktivitas yang banyak ditekuni oleh hampir semua pria yang tinggal di pesisir pantai mulai dari yang tua, muda bahkan sampai anak-anak yang masih berumur 8 tahun melakukan aktivitas tersebut. Dalam melakukan aktivitas menangkap ikan ada berbagai macam cara yang digunakan, mulai dari menggunakan alat-alat tradisional sampai alat yang sudah modern, waktu dalam melakukan aktivitas tersebut juga bervariasi ada yang mencari ikan pada pagi hari sekitar jam 3 subuh, ada yang melaut pada sore hari bahkan ada yang melaut pada malam hari baik menggunakan perahu tradisional maupun perahu yang sudah menggunakan mesin gantung atau mesin katinting bahkan ada yang hanya menggunakan *jubi* (panah).

Masyarakat yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud memiliki cara, alat dan tradisi unik dalam menangkap ikan yang biasa dikenal dengan nama

Mane'e. *Mane'e* dulunya dilaksanakan hampir di semua daerah yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud dan dilaksanakan pada saat sesudah panen padi, dimana hasil yang diperoleh dari pelaksanaan upacara tersebut diberikan kepada fakir miskin, anak yatim-piatu, janda-duda dan masyarakat setempat dan jika ada pejabat yang ingin makan hasil tangkapan tersebut maka mereka harus membayar. Tetapi sekarang ini pelaksanaan upacara *Mane'e* hanya dilaksanakan di beberapa daerah saja, seperti Desa Kakorotan yang masih melaksanakan upacara tangkap ikan tersebut sampai sekarang.

Sebelum upacara dilaksanakan masyarakat melaksanakan masa pantang atau biasa disebut dengan *e'ha*, *e'ha* berasal dari kata *e* artinya tidak *ha* artinya berbuat jadi *e'ha* artinya tidak berbuat secara harafiah artinya pantang; pantang berarti tidak boleh atau tidak diperbolehkan, dengan demikian *e'ha* berarti pantang mengambil sesuatu. Secara umum *e'ha* adalah

melarang, mengatur, mendisiplinkan suatu hasil kekayaan di darat dan di laut agar terarah pemanfaatannya dan memberi hasil semaksimal mungkin, guna mensejahterakan keluarga dan umumnya masyarakat. Sedangkan pengertian *e'ha* secara khusus adalah masyarakat dilatih menahan diri untuk mencapai tujuan dan mengatur penghasilan sesuai kebutuhan hidup, *e'ha* dilakukan untuk melindungi sumber daya yang ada di dalamnya (Pristiwanto, 2013).

Penerapan *e'ha* di laut dimaksudkan untuk melindungi sumber daya yang ada di dalamnya, seperti ikan, terumbu karang, dan biota laut lainnya agar supaya aman dari tangan jail manusia, baik penangkapan ikan, perburuan dan eksploitasi yang berlebihan dari masyarakat luar dan masyarakat setempat, bahkan dari orang-orang yang mengoleksi terumbu karang untuk dijual demi kepentingan diri sendiri.

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat 2005). Geertz (1992) dalam buku tafsir kebudayaan melakukan pendekatan gambaran mendalam atau *thick description* terhadap kebudayaan, yaitu pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Menurut Geertz kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal yang berhubungan simbol yang tersedia di depan umum yang dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna dan manusia adalah binatang-binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri dari makna itu.

Selain itu kebudayaan bersifat kontekstual dan mengandung makna publik sebab diterima oleh semua pelaku kebudayaan karena sesuai, berkembang, dan dikembangkan oleh si pelaku kebudayaan dan di sekitar lingkungan sosial mereka. Oleh sebab itu menurut Geertz untuk mendekati, memahami, suatu peristiwa sosial di tengah kelompok masyarakat yang mempraktikkan kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan yang ada di dalamnya harus dicari melalui hubungan sebab akibat; dan memahami makna yang dihayati pada lingkungan peristiwa sosial itu terjadi.

Dalam mengkaji upacara *Mane'e* digunakan konsep kebudayaan dari Geertz karena upacara *Mane'e* adalah suatu sistem makna dan simbol yang lahir, berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat Desa Kakorotan untuk kepentingan masyarakat setempat dan masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menjadi salah satu tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Konsep Upacara

Upacara adat tradisional adalah tingkah laku suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan yang sudah menjadi tradisi masyarakat, penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting untuk membina sosial budaya masyarakat dan norma-norma serta nilai-nilai budaya secara simbolis, ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara. Pelaksanaan upacara adat termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan akan timbul rasa khawatir akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah, dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri yang dilakukan tidak lepas dari unsur sejarah.

Rangkaian kegiatan adat merupakan unsur pokok di dalam melaksanakan upacara, dari beberapa rangkaian kegiatan tersebut tidak semua

yang dilakukan tapi disesuaikan dengan kebutuhan pada saat pelaksanaan upacara tradisional. Pelaksanaan ritual baik di laut maupun di darat bertujuan untuk meminta hasil yang banyak dan meminta perlindungan dari sang Pencipta agar terhindar dari malapetaka.

Konsep *Mane'e*

Mane'e adalah salah satu tradisi menangkap ikan secara massal yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Kakorotan di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud Propinsi Sulawesi Utara. Pelaksanaan upacara tangkap ikan ini masih menggunakan tata cara adat, yang dilaksanakan setiap tahun dari dulu sampai sekarang (Pristiwanto 2013). *Mane'e* merupakan salah satu tradisi dari masyarakat Talaud terlebih khusus masyarakat yang ada di Desa Kakorotan, dalam menangkap ikan dengan menggunakan *pundangi* (tali hutan) yang dilingkari *tuwo* (janur kelapa) yang disebut oleh masyarakat setempat dengan nama *sam'mi*.

Mane'e merupakan salah satu upacara adat melalui *se'e* (mufakat), kerja bersama/gotong-royong (Corrie Buata 2013).

Upacara *Mane'e* dilaksanakan pada saat air pasang tertinggi dan surut terendah pada bulan purnama, yang dilestarikan oleh masyarakat sampai sekarang dan oleh pemerintah upacara tersebut dijadikan sebagai objek wisata yang biasa dilaksanakan pada bulan Mei-Juli. Pada pelaksanaan upacara *Mane'e* kesan mistik banyak beredar di masyarakat kalau tidak melihat secara langsung, karena banyak yang tidak percaya kalau hanya dengan menggunakan tali hutan yang dilingkari janur kelapa, bisa mengurung ikan sebanyak itu dan ikan-ikan diam dilingkaran yang sudah disiapkan kalau tidak dibantu dengan kekuatan magis dari para orang tua dan leluhur yang ada di pulau Nanusa.

Mane'e adalah salah satu strategi dalam upaya mencari legitimasi kepada pemerintah pusat, sebagai bentuk penge-

lolaan sumber daya alam yang lestari dengan melihat bahwa masyarakat yang masih polos dan sangat cerdas dengan strategi pemertahanan wilayahnya (Pristiwanto 2013). *Mane'e* bukan saja memberi arti dalam kehidupan masyarakat kepulauan sebagai cara menangkap ikan, tetapi memberi pemahaman bagaimana sekelompok orang berinteraksi baik antar personal, komunitas maupun dalam suatu kelompok masyarakat yang besar. *Mane'e* memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat dimana kita bisa membangun hubungan dengan sesama manusia, membangun hubungan dengan alam, terlebih membangun hubungan dengan sang pencipta karena *Mane'e* dijadikan sebagai alat interaksi antar lingkungan dan antar budaya.

Makna *Mane'e* bagi Kehidupan Nelayan Kakorotan

Mane'e bukan saja ritus kebudayaan menangkap ikan tetapi sangat diharapkan bagaimana masyarakat setempat

dapat menahan diri, untuk tidak mengganggu lingkungan / kawasan pinggiran laut yang telah disepakati bersama sebagai kawasan pelaksanaan upacara *Mane'e*. Masyarakat setempat harus tunduk pada ketentuan yang telah disepakati bersama di bawah hukum adat oleh tokoh-tokoh pemangku adat setempat, yaitu bagi yang melanggar ketentuan diwajibkan mengumumkan kesalahan atau pelanggaranannya dihadapan masyarakat setempat (Budi Susanto, 2007).

Kegiatan ini diawali dengan melakukan puasa/pelarangan, untuk tidak melakukan penangkapan ikan di lokasi yang telah ditentukan, *e'ha* diberlakukan selama 1 tahun (12 bulan) dan upacara *Mane'e* dilaksanakan di 9 tempat yaitu :

1. Di Pulau Kakorotan (*daerah Langgoto, Alee, Apan, Dansunan*)
2. Di Pulau Intata (*daerah Ran'ne* (lokasi yang sudah ditetapkan sebagai lokasi nasional), *Abuwu, Wu'i* (ditempat ini terdapat jembatan alam yang

biasa dikenal masyarakat setempat dengan nama jembatan *winadari*)

3. Di Pulau Malo (*daerah Malele, dan Sawan*)

E'ha merupakan larangan untuk tidak mengambil hasil alam di laut dan di darat di zona larangan yang sudah diberi tanda atas kesepakatan bersama, dari semua masyarakat yang ada di Desa Kakorotan baik perangkat desa dan adat. *e'ha* yang diterapkan di darat yaitu untuk tanaman tri wulan (3 bulan), seperti kelapa yang biasa diolah oleh masyarakat setempat menjadi kelapa kopra sedangkan *e'ha* di laut yaitu dilarang untuk melakukan aktivitas melaut seperti *malu'ta* (menggunakan panah), *manoma* (menggunakan jaring insang dasar) atau kegiatan apapun di daerah larangan yang sudah diketahui bersama dan jika ada yang melanggar dan kedapatan akan dikenakan denda.

E'ha merupakan ketentuan hukum adat tentang larangan mengambil dan melakukan sesuatu dalam kawasan tertentu

dan dalam jangka waktu tertentu pula, baik itu milik pribadi maupun komunitas. Karena tradisi ini telah disepakati bersama, maka bagi mereka yang melanggar kesepakatan mendapat sanksi sesuai kesepakatan bersama (Pristiwanto, 2011). Pada masyarakat yang ada di Desa Kakorotan, terdapat istilah buka dan tutup *e'ha* yang mengacu pada penerapan larangan dan penghentian larangan. Buka *e'ha* yaitu suatu istilah yang digunakan pada saat *e'ha* diberlakukan dalam suatu masyarakat, sedangkan tutup *e'ha* yaitu suatu istilah yang digunakan pada saat larangan tersebut dihentikan, yaitu pada saat pelaksanaan upacara *Mane'e* dilakukan.

Lokasi yang di *e'ha* ada sekumpulan terumbu karang yang tumbuh dan di tempat inilah masyarakat mencari ikan atau hasil laut lainnya. terumbu karang yang ada di Kakorotan tumbuh menyebar hampir diseluruh wilayah seperti *lallian, irama, abutua, sawa, karang panjang, aranga, tonggene, tolora, abbawo dan anampua* di daerah

ini terdapat berbagai jenis ikan, teripang, berbagai jenis udang dan berbagai jenis penyu, berbagai jenis kima, siput, serta jenis ketan kenari. Penerapan *e'ha* di laut dikarenakan sumber daya laut memiliki nilai (ekonomi) seperti teripang, ketan kenari, dan berbagai jenis ikan yang setara dengan sumber daya yang ada di darat, maka perlindungan sumber daya laut harus sama dengan sumber daya di darat. selain itu cara tangkap masyarakat yang sudah mengalami perubahan, yang dulunya mereka menangkap ikan menggunakan *jubi* (panah) dan pancing berubah menggunakan alat-alat modern seperti jaring, bahkan ada yang menggunakan bahan kimia, karena alat-alat modern bisa menghasilkan ikan yang banyak dari pada menggunakan alat tradisional.

Masyarakat yang tinggal di Desa Kakorotan yang ingin mengambil buah kelapa untuk *larome sayore* (keperluan sehari-hari), harus melapor ke pada *Ratumbanua* atau *Inangnuwanua* dan akan diijinkan apabila masa *e'ha* sudah memasuki

minggu ke – 3. Tetapi apabila masyarakat yang ingin mengambil kelapa untuk dijadikan kopra, harus menunggu masa *e'ha* memasuki bulan ke – 3. jika ketahuan tidak melapor kepada ketua adat maka akan dikenakan denda sebesar Rp. 100.000 – 200.000, untuk lokasi *Mane'e* yang di *Ran'ne* karena sudah menjadi lokasi nasional, maka jika ada yang kedapatan melanggar peraturan tersebut baik yang melapor tetapi tidak diizinkan dan tidak melapor terlebih dahulu, akan dikenakan denda sebesar Rp. 500.000 berlaku untuk masyarakat setempat maupun masyarakat yang ada di desa lain.

Selama masa *e'ha* berlangsung masyarakat masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti berkebun, menanam umbi-umbian atau membersihkan kebun maupun mencari ikan di laut, karena masih ada tempat-tempat lain yang bisa digunakan untuk mencari ikan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti di pulau Malo, dan Mangupun sudah menjadi tempat untuk masyarakat

mencari kebutuhan sehari-hari baik di laut maupun di darat. Selain *e'ha* yang diberlakukan di darat dan di laut, ada juga puasa bagi para petugas yang sudah diberikan tanggung jawab dalam pelaksanaan upacara, yaitu melakukan puasa dimana setiap kepala keluarga tidak diijinkan untuk "tidur" bersama dengan istri.

Pelaksanaan Upacara *Mane'e*

1. Peserta Upacara *Mane'e*

Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud, merupakan penanggung jawab yang berperan penting dalam suksesnya pelaksanaan upacara *Mane'e*. selain itu Dinas Pariwisata Daerah Talaud dan Provinsi juga memegang peranan penting, serta Dinas Perhubungan sebagai penggerak transportasi ke Daerah perbatasan, terlebih khusus masyarakat yang ada di Desa Kakorotan mulai dari Pemerintah Desa, Adat, Agama, suku-suku yang ada di Daerah tersebut yang menjadi pelaksana *Mane'e*.

Peserta dalam upacara *Mane'e* yaitu Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Talaud, semua masyarakat yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud dan siapa saja yang memiliki keinginan untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan upacara tersebut karena dalam pelaksanaan *Mane'e* melibatkan semua orang.

2. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Upacara

Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan upacara *Mane'e* sebagai dasar yang pertama dan terutama, yaitu laut dan darat di *e'ha* selama \pm 1 tahun (12 bulan) dan akan dibuka pada saat pelaksanaan upacara. Apabila ada masyarakat yang ingin membuka *e'ha*, mengambil kelapa untuk kebutuhan sehari-hari maka mereka harus menunggu masa *e'ha* tersebut memasuki 2 minggu dan untuk masyarakat yang ingin mengolah kelapa menjadi kopra, harus menunggu *e'ha* memasuki bulan ke-3. jika ada yang kedapatan tidak melapor ke

pada pimpinan adat dan tukang *e'ha*, maka akan dikenakan denda sebesar ± Rp. 100.000 sedangkan untuk *e'ha* laut bagi yang melanggar akan dikenakan denda sebesar Rp. 500.000. selama masa *e'ha*, masyarakat masih bisa melakukan aktivitas berkebun selama tidak mengambil buah kelapa baik kelapa muda maupun kelapa kopra, bahkan jika ada yang kedapatan mengambil bibit orang lain seperti bibit ubi kayu, bete dan lain-lain akan dikenakan denda sebesar Rp. 100.000.

Sesudah itu masyarakat mengadakan kegiatan *Male'pa* (kegiatan adat), dimana semua orang baik laki-laki maupun perempuan pergi kelaut pada saat *nyare* melihat *saha u ruapoto*, yang dilaksanakan pada awal tahun baru mulai tanggal 3 januari dengan menggunakan alat tangkap tombak dan jubi. setelah itu dilanjutkan acara syukuran pada tanggal 4 – 5 januari, yaitu *malaha anangu hari raya natal* (mengadakan syukuran natal), sedangkan tanggal 9 – 10 januari *malaha anangu tambaru* (mengadakan

syukuran tahun baru) tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk melihat apakah di darat dan di laut ada isi (ikan) atau tidak dan ikan yang di dapat dalam kegiatan adat *male'pa* ini dibagi kepada semua orang (masyarakat Desa Kakorotan).

Setelah mengadakan kegiatan adat, semua suku yang ada melakukan rapat adat dan di dalam rapat tersebut semua kepala suku mengumpulkan anggotanya masing-masing, untuk meluruskan permasalahan yang ada di tiap-tiap anggota. Setelah semua masalah dari tiap-tiap anggota suku sudah diketahui barulah setiap kepala suku melaporkan kepada *Ratumbanua* dan *Inanguwanua*, tentang permasalahan yang dihadapi oleh setiap anggota dan langsung mencari jalan keluar sampai semuanya benar-benar tuntas. Rapat diadakan sekitar 3 bulan sebelum upacara *Mane'e* dan jika permasalahan diantara anggota tidak terselesaikan maka upacara *Mane'e* tidak bisa dilaksanakan.

Seperti pada saat kita mau *manaba wawi* (menombak babi hutan), seperti yang dituturkan oleh Bapak *Ratumbanua* " *kalau iite ire manaba wawi ude musti marapat asue wanua*" artinya " kalau kita mau menombak babi hutan sebelumnya harus mengadakan rapat " karena kalau tidak ada musyawarah atau kesepakatan bersama, biarpun kurungan *u wawi olaa areapa wawi tetap matara* (walaupun kita membuat kurungan sekuat apapun babi bisa keluar). kalau kita tidak ada kesepakatan bersama dari satu Desa tersebut, apalagi kalau perangkat adat ada masalah dengan masing-masing anggota misalnya *Ratumbanua* ada persoalan/cekcok dengan *Inangnguanua* itu bisa membuat kacau semua rencana.

Karena pada saat kita mau menombak babi hutan dan si penombak dari rumah memiliki masalah, maka si penombak akan digigit oleh babi hutan tersebut. Bukannya menggunakan kekuatan mistik, tapi semua itu bermula dan yang menjadi kunci paling utama

dalam menjalankan suatu misi adalah rasa saling pengertian, begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan *Mane'e*. Sebelum acara dilaksanakan para tetua adat dan perangkat desa melakukan ucapan syukur untuk meminta hasil, dijauhkan dari malapetaka dan *madoroke sumawu ana pangorote par'ra anase pamutara ngu uri anase pia taune (pia lorone)*, berikut ini adalah anggota dalam melaksanakan upacara syukur *Mangimpuru*:

1. *Ratumbanua* (ia diangkat sebagai penguasa adat tertinggi)
2. *Inangnguanua* (ia diangkat menjadi Ibu yang mendampingi seorang *Ratumbanua* atau disebut Mangkubumi II)
3. *Aaran* (seseorang yang ditunjuk oleh adat untuk mendampingi *Ratumbanua* dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan adat)
4. *Sasarahe* (seseorang yang ditunjuk oleh adat untuk mendampingi *Ratumbanua*)

dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan adat)

5. *Panucu* (seseorang yang ditunjuk oleh adat untuk mendampingi Ratumbanua dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan adat)
6. *Bawunian* (seseorang yang ditunjuk oleh adat untuk mendampingi Ratumbanua dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan adat)
7. *Apitalau* (Kepala Desa)
8. *Huru Diamaa* (seseorang yang dituakan dalam jemaat)

Sebulan sebelum upacara dilaksanakan, lokasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan *Mane'e* dibersihkan oleh penduduk setempat dan setelah melakukan *mangimpuru*, kegiatan selanjutnya adalah *marra'ca pundangi* (memotong tali hutan). 2-3 hari sebelum pelaksanaan acara semua kaum pria tak terkecuali semua perangkat desa pergi ke hutan untuk mencari tali hutan, yang biasa diambil di pulau Mangupun yang tidak berpenghuni. selain itu 1 – 2 hari *tuwo* (janur kelapa) pun diambil, untuk membuat *sam'mi* dan setelah semua bahan terkumpul

langkah selanjutnya yaitu *Mamabi'u sam'mi* (membuat alat tangkap dari janur kelapa yang dililitkan pada tali hutan). kegiatan ini dilakukan oleh bapak-bapak yang sudah ditunjuk untuk membuat *sam'mi* dan orang-orang yang bekerja dalam pengerjaan *sam'mi* harus yang sudah tahu dan memiliki pengetahuan tentang cara pembuatan alat, karena alat ini tidak bisa sembarang dibuat dan harus mengikuti petunjuk dari petugas adat yang sudah berpengalaman, karena alat inilah yang berperan penting dalam pelaksanaan upacara *Mane'e*.

Strategi Masyarakat dalam Mempertahankan Budaya *Mane'e*

Desa Kakorotan merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara, yang memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan Negara-negara tetangga seperti Filipina, dimana Negara ini pernah terjadi kontak budaya seperti hubungan per-

dagangan. dalam sejarahnya, masyarakat Kakorotan sudah banyak mengalami banyak perubahan yang diakibatkan adanya kontak antar masyarakat dan budaya sehingga mengakibatkan masuknya budaya-budaya asing terhadap budaya daerah setempat dan memang bila kita lihat bukan hanya masyarakat yang ada di Desa Kakorotan yang mengalami hal tersebut, tetapi terjadi pada semua masyarakat karena sesungguhnya dinamika masyarakat dan kebudayaan tidak pernah diam pada satu titik yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan.

Namun walaupun besarnya perubahan yang masuk dalam suatu kebudayaan, tetapi ada unsur-unsur tertentu dalam kebudayaan yang tidak akan berubah karena perkembangan zaman dan teknologi, artinya perubahan yang terjadi pada beberapa unsur tidak akan mempengaruhi unsur-unsur lain

yang sudah melekat pada diri masyarakat. Untuk unsur yang tidak mudah untuk dirubah biasanya berhubungan dengan sistem nilai budaya, yang bersifat abstrak dan merupakan inti dari suatu kebudayaan dan unsur yang biasaya mudah untuk dirubah berhubungan dengan wujud-wujud kebudayaan seperti perilaku masyarakat, sistem sosial dan lain-lain.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat Kakorotan memiliki upacara tardisional yang sangat unik dalam menangkap ikan yaitu *Mane'e*, dengan melihat batas-batas wilayah desa ini bukan tidak mungkin ada daerah bahkan Negara lain yang menjadikan *Mane'e* sebagai kebudayaan dari daerah atau Negara asal mereka. Bahkan bukan tidak mungkin juga ada Negara-negara lain yang mempermasalahkan batas wilayah (laut), sehingga terjadi pencurian/penangkapan ikan secara illegal, selain itu sebagai

daerah perbatasan biasa dikenal sebagai daerah terisolasi/ tertinggal karena pembangunan yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi.

Masyarakat Kakorotan selalu berupaya melestarikan budaya yang bersifat dinamis dan terbuka, ini menandakan bahwa masyarakat yang ada di Desa tersebut bersedia menerima pengaruh dari luar sepanjang tidak merusak nilai-nilai budaya yang sudah ada. Seiring dengan perkembangan zaman dan sebagai upaya dukungan dari Pemerintah terhadap kepariwisataan, Pemerintah Kabupaten telah menerbitkan Peraturan Daerah No. 41 tahun 2004 tentang penetapan lokasi obyek wisata dan Peraturan Daerah No. 42 tahun 2004, tentang retribusi izin usaha pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud penetapan lokasi obyek wisata ini dimaksudkan sebagai penguatan bahwa kawasan tersebut masuk dalam lokasi wisata yang di-

lindungi, oleh Peraturan Daerah terbitnya perda No. 41 dan 42 tahun 2004 Kabupaten Kepulauan Talaud pada intinya berupaya untuk melindungi dan melestarikan obyek wisata penangkapan ikan secara tradisional yang berkesinambungan yang ramah lingkungan.

Melalui program pemerintah tersebut, membuat tradisi tangkap ikan *Mane'e* menjadi dikenal oleh semua orang baik dalam maupun luar negeri, sehingga membuat masyarakat Kakorotan memiliki pekerjaan rumah dimana mengharuskan masyarakat untuk mengatur strategi, dalam mempertahankan budaya mereka agar supaya tidak hilang oleh perkembangan zaman bahkan ditiru dan diakui oleh Negara lain. tetapi dari semua itu, masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan budaya-budaya yang sudah diturunkan oleh *aramona* (para leluhur) mereka, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang sudah

turun temurun dilakukan, rasa saling percaya, menghargai satu sama lain, rasa saling memiliki satu satu sama lain, *ma'aliu/mabawiorro* (kerjasama/gotong royong), serta yang paling penting penerapan masa pantang atau *e'ha* yang diterapkan di laut dan di darat dan tanpa pelaksanaan *e'ha* tradisi *Mane'e* tidak akan bertahan karena kalau tidak dilakukan maka laut tidak akan memiliki isi (ikan) akibat dari perburuan dan penangkapan ikan yang berlebihan masyarakat setempat.

E'ha merupakan suatu sistem ketahanan pangan dari masyarakat yang ada di Desa Kakorotan dimana lokasi yang di *e'ha* menjadi lumbung pangan untuk kebutuhan masyarakat selanjutnya dimana simpanan pangan tersebut diperuntukkan untuk semua masyarakat dan dibagikan secara merata dan penerapan *e'ha* menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat baik dari sisi jumlah, kualitas, keragaman maupun keamanan karena kalau kita bisa menjaga alam maka alampun akan memberikan hasilnya bagi umat manusia.

Kesimpulan

Upacara *Mane'e* merupakan tradisi yang berasal dari Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud dalam menangkap ikan yang masih menggunakan alat-alat tradisonal secara massal, yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara, dengan cara mengisolasi kawasan *napo* (lokasi terumbu karang) ke *nyare* (lokasi pasang surut air laut), dengan menyebarkan tali hutan yang dilingkari janur secara bersama-sama yang disebut *sam'mi* dan masih kental dengan adat istiadat. kegiatan ini dilaksanakan di 3 (tiga) pulau yaitu pulau Kakorotan (*daerah*

langgoto, alee, apan, dansunan), pulau Intata (*Ranne, abuwu, wu'i*) dan di pulau Malo (*daerah malele dan sawan*).

Upacara adat ini dimulai menerapkan masa pantang atau *e'ha* selama 1 tahun baik di darat maupun di laut, *e'ha* adalah larangan untuk tidak mengambil hasil laut dan darat dalam kurun waktu yang telah ditetapkan bersama oleh masyarakat dan lokasi yang digunakan dalam pelaksanaan upacara. Sesudah itu pemimpin desa dan adat mengadakan upacara syukur untuk meminta pertolongan untuk suksesnya upacara tersebut.

Pada saat pelaksanaan upacara ada beberapa tahapan yang dilalui yaitu penjemputan tamu dengan tatanan adat, tarian adat daerah, sesudah itu *Marra'ca Pundangi* (memotong tali hutan), *Mangolom par'ra* (permohonan kepada tuhan), *Mattuda tampa pane'can* (menuju lokasi acara), *Mamabi'u sammi* (membuat alat tangkap dari janur kelapa yang dilingkar pada tali hutan), *Mamoto'u sammi* (menebar janur), *Mamole sammi* (menarik janur ke darat), *Manganu ina* (mengambil hasil tangkapan ikan), *Matahia Ina* (membagi hasil), *Manar m'maalama* (ucapan syukur lewat makan bersama hasil tangkapan).

DAFTAR PUSTAKA

- Atok Kritianus dkk, 2000. *Hutan dan Terumbu Karang dalam Penguasaan Masyarakat Adat*. Pontianak : Peoples, Forest and Reefs (PeFor) – Yayasan Pancur Kasih
- Brown R Lester dkk. 1995. *Masa Depan Bumi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Buata Corrie. 2013. *Disertasi., Tradisi Upacara Mane'e pada Masyarakat Pesisir Pulau Kakorotan di Kepulauan Talaud Sulawesi Utara*, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Djurip, dkk, 1992. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Barat*. Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Fathoni, Abdurahmat. 2005. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Harsojo.1966. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Putra Abardin
- Hoetagaol M Sophia dkk. 2012. *Studi Tentang Aspek-Aspek Sosial Budaya Masyarakat Daerah Perbatasan: Studi Kasus Masyarakat di Pulau Miangas*. Yogyakarta: Kepel Press
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT Rineke Cipta
- _____ 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Lauer H Robert.1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineke Cipta

- Pristiwanto, 2013. *Prosiding Prestasi Ilmiah Seminar Humaniora. Manado*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado Wilayah Kerja : Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah
- _____, 2011. *Tesis., Komodifikasi dan Pergeseran Makna Kearifan Lokal : Studi Kasus Upacara Tradisional Mane'e pada Masyarakat di Perbatasan Indonesia-Philipina*, Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya
- Sudirman, H. 2000. *Teknik Penangkapan Ikan*. Jakarta : PT Rineke Cipta
- Spradley James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Subagyo P Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori & praktik*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Susanto S. J. Budi.2007. *Masih(kah) Indonesia*. Jogja: Kanisius
- Tangkilisan, Maria dkk. 2007. Esagenang jurnal Hasil Penelitian Jarahnitra Vol. 5, No. 10 Agustus 2007. Manado : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah & Nilai Tradisional Manado.
- Winoto Gatot. 1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau*. Pekanbaru : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB)
- Widodo Johaness & Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press